

Analisis Partisipasi Orang *Kolok* dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Bengkala, Buleleng, Bali

I Gede Andi Legawa*

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

[andi.legawa@unud.ac.id]

Denpasar, Bali, Indonesia

*Corresponding Author

Abstract

The phenomenon of tourist village has indeed become a concern in recent years. One of the unique villages in Buleleng Regency and even in Indonesia is the tourist village of Bengkala village. This village features a disability group, the kolok group as main icon through the kolok janger dance. This is what drive this research by asking question: 1) how the participation of kolok people in the development of tourism village in Bengkala village, and 2) what is the impact of involvement of kolok people on the development of tourism village in Bengkala village. To explain and understand this, several perspective and approaches to participation are used. The research method used is a qualitative research method. The location chosen for this study is located in Bengkala village, Kubutambahan district, Buleleng regency, Bali. The data analysis, the author used descriptive qualitative analysis to be able to describe, interpret, and describe data collected systematically. They belong to the passive participatory tourism group. The group is more directed in tourism activities (as dancer) and is almost not involved in the process of decision making to develop a tourism village in Bengkala.

Keywords: Village Tourism, Kolok Community, Participation, Perception

Abstrak

Fenomena desa wisata memang menjadi perhatian beberapa tahun terakhir. Salah satu desa yang unik di Kabupaten Buleleng bahkan di Indonesia adalah desa wisata Desa Bengkala. Desa ini memiliki ikon utama berupa kelompok disabilitas, yaitu kelompok *kolok* melalui Tari Janger *Kolok*. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan: 1) bagaimana partisipasi komunitas *kolok* dalam pengembangan desa wisata di Desa Bengkala, dan 2) bagaimana dampak keterlibatan komunitas *kolok* terhadap pengembangan desa wisata di Desa Bengkala. Untuk menjelaskan dan memahami hal tersebut, digunakan beberapa perspektif dan pendekatan tentang partisipasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini berada di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali. Analisis data, penulis menggunakan analisis kualitatif deskriptif agar dapat menguraikan, menginterpretasikan, dan menguraikan data yang terkumpul secara sistematis. Mereka termasuk dalam kelompok pariwisata partisipatif pasif. Kelompok ini lebih diarahkan pada kegiatan pariwisata (sebagai penari) dan hampir tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan untuk mengembangkan desa wisata di Bengkala.

Kata kunci: Desa Wisata, Komunitas *Kolok*, Partisipasi, Persepsi

PENDAHULUAN

Fenomena “desa wisata” memang menjadi perhatian dalam beberapa tahun belakangan ini khususnya pariwisata perdesaan di Kabupaten Buleleng, Bali. Sering diadakannya festival di wilayah sekitar Buleleng sebenarnya memperlihatkan konseptual “desa wisata” yang masih tanda tanya dan simpang siur. Tetapi hadirnya desa wisata dianggap mampu menjadi sebuah gejala sosial baru yang mengubah tatanan sosial yang ada di perdesaan. Di mana desa-desa yang memiliki potensial wisata kemudian disulap menjadi “desa wisata” oleh pemerintah daerah, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten, yang tujuan utamanya adalah untuk mensejahterakan masyarakat lokal, khususnya dalam hal perekonomian.

Menurut Ahimsa-Putra dalam tulisannya menyatakan bahwa “desa wisata” dipahami sebagai suatu strategi resmi pemerintah daerah untuk mengembangkan wilayah yang dipicu antara lain oleh paradigma baru dalam pembangunan pariwisata yang lebih melibatkan masyarakat, adanya niat masyarakat untuk mengembangkan dan membangun desa mereka sendiri dan adanya paradigma pembangunan daerah yang memanfaatkan pariwisata sebagai satu motor penggerakannya (Ahimsa-Putra, 2011: 636). Secara umum desa wisata ini adalah desa yang dikemas sebagai objek wisata tanpa menghilangkan keaslian dari lokal yang ada di desa. Biasanya daerah yang menjadi desa wisata dianggap memiliki potensi wisata berupa keindahan alam, keunikan budaya, sejarah yang dapat dijadikan keunggulan di desa wisata masing-masing.

Desa Bengkala merupakan desa wisata yang dikembangkan berdasarkan Surat Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/405/HK/2017 tentang Desa Wisata Kabupaten Buleleng. Keberadaan orang *kolok* di Desa Bengkala memberikan citra

yang unik dari wisatawan untuk berkunjung ke sana. Perlu diketahui bahwa atraksi utama yang memikat wisatawan untuk datang ke Desa Bengkala adalah keberadaan orang-orang *kolok* yang lahir besar dan tinggal di sana dengan jumlah yang cukup banyak dibandingkan desa-desa lainnya. Selain itu, pemahaman masyarakat umum terhadap keberadaan orang-orang dengan disabilitas di mana selama ini dinilai sebagai kelompok yang rentan terdiskriminasi menumbuhkan rasa penasaran bagi para wisatawan yang berkunjung melihat langsung bagaimana kehidupan mereka sehari-hari.

Keberadaan orang *kolok* yang menjadi aktor utama untuk menggait wisatawan menjadikannya peran sentral dalam pengembangan desa wisata di Buleleng. Proses ini tentu menjadi perhatian besar mengingat orang *kolok* merupakan penyandang disabilitas tuna rungu wicara yang di dalam Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 disebutkan bahwa yang dimaksud Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Namun di sisi lain juga patut disadari keterlibatan orang *kolok* dalam pariwisata hendaknya tidak menjadikan mereka sebagai objek semata yang akan mengeksploitasi mereka dan menjadikan mereka sebagai penarik utama (barang dagangan) dalam pengembangan pariwisata tersebut. Berdasarkan hal itu maka dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk: 1) mengetahui proses partisipasi masyarakat terutama orang *kolok* dalam mengembangkan desa wisata di Desa Bengkala; 2) mengetahui dampak dari

keterlibatan orang *kolok* dalam pengembangan desa wisata.

METODE

Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Bengkala yang terletak di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali. Masyarakat Bengkala sedang berupaya mengembangkan pariwisata dengan ditetapkannya menjadi salah satu desa wisata di Kabupaten Buleleng sejak tahun 2017, berdasarkan Surat Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/405/HK/2017 tentang Desa Wisata Kabupaten Buleleng. Berbagai persoalan yang begitu kompleks cukup menantang komunitas *kolok* untuk ikut berpartisipasi, sehingga penelitian ini memerlukan metode yang tepat untuk memperoleh data.

Sumber informasi ataupun informan menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif khususnya bagi penulis untuk mendapatkan informasi. Penentuan dan penunjukan informan dalam penelitian ini menyesuaikan pada tujuan (purposif). Adapun informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Bengkala yang dibagi atas 2 kubu yakni warga *kolok* dan warga normal. Sedangkan dalam tahap pengumpulan data, metode yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer yaitu dengan observasi partisipasi, wawancara baik secara terstruktur (kuesioner) maupun mendalam (pedoman wawancara), dan sumber data sekunder yang berfokus pada dokumen-dokumen atau pustaka yang memberikan gambaran terhadap keberadaan Desa Bengkala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi Orang *Kolok*

Deskripsi detail mengenai karakteristik orang *kolok* merupakan hal krusial untuk menginterpretasikan dan memahami perilaku masyarakat *kolok* tentang pengembangan desa wisata dan

persepsi mereka terkait kehadiran pariwisata di wilayahnya. Kerangka sampel yang digunakan fokus pada 26 responden yakni masyarakat *kolok* Desa Bengkala. Dari 43 warga *kolok* yang terdata di administrasi desa, peneliti memilih 26 warga *kolok* tersebut didasari atas informasi yang diterima dari masyarakat normal serta terkait waktu penelitian. Dari 26 orang tersebut terdapat 10 orang laki-laki (31,5%) dan 16 orang perempuan (61,5%).

Berdasarkan pengumpulan data dari orang *kolok*, memperlihatkan bahwa lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki di dalam sampel. Umur dari orang *kolok* yang digunakan berkisar dari umur 13 tahun hingga 75 tahun. Untuk tujuan analisis, skala umur kemudian dikategorikan menjadi 3 kelompok umur, yakni kelompok muda berada pada skala umur 13-35 tahun, kelompok tengah berada pada skala umur 36-55 tahun, dan kelompok tua berada pada skala umur 56 ke atas. Di Desa Bengkala, kebanyakan orang *kolok* masuk dalam kelompok muda (50%), kemudian diikuti dengan kelompok tengah (27%), dan paling terakhir kelompok tua (23%). Mayoritas (53,9%) merupakan masyarakat *kolok* yang telah menikah, diikuti dengan kelompok *kolok* yang belum menikah (23%), kemudian diikuti dengan orang *kolok* yang telah cerai hidup (15,4%), dan yang terakhir orang *kolok* yang telah cerai mati atau menjadi janda atau duda (7,7%).

Dalam hal pendidikan, mayoritas 57,7% orang *kolok* di Desa Bengkala belum pernah sama sekali menempuh pendidikan yang layak. Diikuti kemudian dengan 30,8% orang *kolok* menunjukkan bahwa pencapaian tertinggi mereka adalah pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar, kemudian orang *kolok* yang memperoleh pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama sebesar 7,7%, dan hanya 3,8% responden *kolok*

yang pernah menempuh pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas. Tidak ada satupun di antara mereka yang memperoleh pendidikan hingga bangku perkuliahan.

Dalam hal pekerjaan, 42,3% orang *kolok* bekerja sebagai buruh harian lepas, sementara 34,6% orang *kolok* tidak memiliki pekerjaan atau hanya tinggal di rumah. Terdapat 15,4% orang *kolok* yang bekerja sebagai peternak. Sisanya merupakan orang yang bekerja sebagai wirausahawan dan pegawai swasta atau lain-lain sebesar 7,7%. Terkait status tempat tinggal, mayoritas 88,5% orang *kolok* merupakan masyarakat asli Desa Bengkulu dan hanya 11,5% orang merupakan warga pendatang yang kemudian menjadi warga Desa Bengkulu karena menikah dengan warga setempat.

Keterlibatan Orang *Kolok* dalam Desa Wisata

Keterlibatan orang *kolok* dalam pariwisata sebenarnya jauh sebelum Desa Bengkulu ditetapkan menjadi desa wisata oleh Pemerintahan Kabupaten Buleleng pada tahun 2017. Jauh sebelumnya, masyarakat *kolok* telah mendapatkan perhatian dari wisatawan ataupun peneliti baik domestik ataupun lokal karena jumlah orang *kolok* yang dinilai jumlah keberadaannya banyak dalam suatu wilayah. Kehidupan masyarakat *kolok* juga banyak menarik perhatian mengingat mereka mampu hidup berdampingan dengan masyarakat normal lainnya. Ditambah bahwa mereka memiliki sebuah kesenian Tari *Janger Kolok* yang menjadi magnet bagi orang luar untuk datang dan melihat penampilan mereka meski harus dihadapkan dengan disabilitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang *kolok*, ditemukan bahwa orang *kolok* yang bekerja dalam pertunjukkan atau atraksi mencapai 53,8%. Kemudian orang *kolok* yang

menyediakan akomodasi seperti penginapan, *homestay*, dan sejenisnya mencapai 7,7%, dan yang terakhir orang *kolok* yang bekerja dalam pembuatan souvenir sebesar 3,8%. Sisanya yakni 34,7% merupakan orang *kolok* yang hanya tinggal di rumah saja. Meskipun demikian, terdapat orang yang sama sekali tidak bekerja dalam bidang pariwisata sebesar 3,8%.

Keterlibatan masyarakat *kolok* dalam pariwisata tidak bisa lepas dari kehadiran KEM (Kawasan Ekonomi Masyarakat) yang memberikan angin segar bagi masyarakat *kolok*. Kehadiran KEM *Kolok* Bengkulu merupakan bentuk CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang digagas atas kerja sama antara PT Pertamina dan FlipMAS (Forum Layanan Iptek bagi Masyarakat) yang diwakili FlipMAS Ngayah Bali dalam membangun kawasan wilayah ekonomi di wilayah terpencil, terlantar, dan didiami warga miskin. Pelatihan yang diberikan dari KEM sejak tahun 2015 pada masyarakat *kolok* membuat mereka memiliki kemampuan atau keterampilan yang ternyata dapat digunakan dalam partisipasi mereka terhadap kegiatan desa wisata. Pelatihan yang dimaksud salah satunya berupa kesenian tari dan pembuatan kain tenun sebagai souvenir khas Desa Bengkulu.

Partisipasi Orang *Kolok* dalam Pengembangan Desa Wisata

Dalam mengeksplor sejauh mana anggota masyarakat terutamanya masyarakat *kolok* terlibat dalam proses perencanaan desa wisata, kemudian diajukan pertanyaan terkait keterlibatan mereka dalam hal tersebut. Namun mengingat masyarakat *kolok* terbatas pada padanan kosakata dalam *basa kolok*, peneliti berusaha untuk menyampaikan pertanyaan yang mampu dimengerti orang *kolok* tanpa mengurangi maksud dari apa yang dicari. Pertanyaan sekitaran

pada kehadiran mereka dalam rapat terkait pariwisata dan isu yang sering dibicarakan pada rapat yang mereka datangi. Dalam pencarian akhirnya terbuka bahwa para orang yang merupakan masyarakat *kolok* 96,2% tidak menyadari adanya rapat oleh tatanan pemerintah desa terkait pariwisata. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba menanyakan pertanyaan lain yang masih ada kaitan dengan rapat, meski akhirnya penerjemah (Pak Suparda, Angri, dan Bu Melly) mencari padanan kata yang tepat untuk mengganti kata rapat yakni “kumpul-kumpul”.



Gambar 1. Rapat Pembahasan Pengembangan Desa Wisata tanpa Melibatkan Orang *Kolok*
Sumber: Dokumentasi Andi Legawa, 2018

Para orang *kolok* kemudian diberi pertanyaan, apakah masyarakat *kolok* pernah atau sering “kumpul-kumpul” membicarakan tentang pariwisata dalam komunitas *kolok*? Mayoritas 53,8% menjawab pernah “kumpul-kumpul” berbicara tentang pariwisata, dan 46,2% orang menjawab tidak pernah. Mayoritas orang *kolok* yang menjawab pernah merupakan individu pria yang telah menikah atau telah berkeluarga, dan yang berkata tidak pernah merupakan para wanita yang jika tidak bekerja lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.

Mereka juga ditanyakan terkait isu yang dibicarakan dalam “kumpul-kumpul” yang dimaksud. Secara mutlak mayoritas orang yang menjawab pernah “kumpul-kumpul” menjawab isu yang dibicarakan adalah tentang informasi akan datangnya wisatawan yang akan berkunjung ke desa. Hal ini dipertegas

dari wawancara dengan informan yang merupakan ketua dari komunitas *kolok*:

“...orang-orang *kolok* biasanya dikumpulkan oleh Pak Kanta untuk membicarakan datangnya wisatawan ke desa, apalagi kalau wisatawan ingin menyaksikan Tari Janger Kolok. Selain Pak Kanta ada juga Pak Bos (sebutan bagi Kepala Desa Bengkala) yang biasanya mengumpulkan warga *kolok* jika ada pembagian sembako dari pusat...” (19 Desember 2018).

Pernyataan ini menjadi bukti akan sangat kecilnya partisipasi masyarakat *kolok* dalam proses pengambilan keputusan untuk pengembangan desa wisata di Desa Bengkala. Meskipun demikian, hal ini mendapat penjelasan dari informan kunci di luar orang *kolok*:

“...tidak dilibatkannya orang-orang *kolok* dalam rapat di desa yang diadakan oleh pemerintah desa adalah sebuah hal yang wajar, apalagi membicarakan mengenai proses pengambilan keputusan dalam pengembangan desa wisata di desa. Memang mereka merupakan bagian penting dalam pengembangan desa wisata akan tetapi ketika kita berkomunikasi dengan mereka (orang *kolok*) akan ada pemahaman yang tak sejalan akibat perbendaharaan kosakata yang minim dalam *basa kolok* untuk menjelaskan detail-detail proses tersebut...” (8 Februari 2019).

Pernyataan ini menjadi jawaban ketika isu kurangnya partisipasi masyarakat *kolok* mengemuka. Hal ini memang akhirnya berimbas pada kurang tanggapnya pemerintah desa dalam mengantisipasi permasalahan semacam ini pada tahap awal pengembangan wisata. Orang *kolok* menyadari bahwa dalam pengembangan pariwisata di desanya diperlukan orang-orang pintar dan mengerti terkait pariwisata. Beberapa orang memilih untuk mempercayai kinerja aparat desa untuk hal itu, seperti pernyataan di bawah ini:

“...saya itu hanya lulusan sekolah dasar, saya memilih memberikan hal itu (pengembangan pariwisata) kepada orang-orang yang mengerti. Saya percaya mereka (masyarakat normal/aparat desa/Pokdarwis)...”.

Meskipun demikian, berdasarkan pengalaman peneliti yang ikut dalam sebuah rapat besar yang diikuti hampir seluruh perwakilan komunitas masyarakat di Desa Bengkulu, komunitas *kolok* yang diwakili oleh ketuanya yakni KN juga diundang. Rapat itu membahas tentang RAPBD (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa) untuk tahun 2019. Penulis yang ikut dalam rapat tersebut melihat KN duduk pada barisan ketiga dari depan. Hingga akhirnya pemimpin rapat yakni kepala desa memberikan kesempatan untuk KN untuk menyampaikan unek-uneknya terkait anggaran, seperti berikut:

“...saya minta agar jalan menuju ke KEM (Kawasan Ekonomi Masyarakat) diperbaiki. Jalannya rusak dan banyak goyang-goyang. Biar turis gampang kalau mau ke KEM...”.

Memang rapat tersebut bukan membahas pariwisata secara spesifik melainkan membicarakan perencanaan anggaran desa ke depannya, namun KN menggunakan rapat tersebut untuk menyampaikan kegelisahannya terkait infrastruktur menuju lokasi berkumpulnya komunitas *kolok* untuk para turis. Momen ini menjadi pertanda bahwa ada kesempatan ke depannya agar masyarakat *kolok* dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan desa wisata.

Terlepas dari hal tersebut, dapat terlihat bahwasanya masyarakat *kolok* memiliki partisipasi yang sangat kecil untuk mengarahkan kemana pariwisata ini akan dibawa. Mereka menyadari bahwa diperlukan orang-orang pintar untuk mengembangkan pariwisata desa ini ke arah yang lebih baik. Mereka

sangat mendukung apapun yang diprogramkan oleh pihak desa selama tidak merugikan diri mereka.

Persepsi Orang *Kolok* terhadap Pengembangan Desa Wisata

Untuk memahami bagaimana perasaan masyarakat *kolok* terhadap pengembangan desa wisata di desanya, beberapa pertanyaan-pertanyaan singkat di mana mereka memilih antara iya atau tidak atau senang atau tidak senang, atau marah atau tidak marah peneliti ajukan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman masyarakat *kolok* akan maksud dari pertanyaan. Pertanyaan awal yang diajukan adalah tentang perasaan mereka dengan kehadiran turis di desa mereka, secara kompak 100% atau 26 orang yang keseluruhannya merupakan masyarakat *kolok* menjawab mereka senang. Alasan mereka mengatakan senang pun beragam, namun yang paling dominan adalah dengan kedatangan turis mereka dapat berbincang-bincang dengan para turis dan berbagi pengalaman hidup mereka kepada para turis yang datang. Ini dipertegas dengan informasi dari salah satu orang yang merupakan ketua komunitas *kolok*:

“...kemarin ada turis yang datang ke desa (18 Desember 2018), mereka anak-anak sekolah dari jauh (Jawa). Saya senang mereka datang ke desa tapi saya juga kecewa. Saya senang mereka mau datang ke desa kami, tapi saya kecewa melihat anak-anak sekolah yang tidak mau berbincang-bincang dengan saya. Mungkin mereka malu...”.

Masyarakat *kolok* di Desa Bengkulu memang terkenal sebagai masyarakat yang sangat ramah, sensitif, dan pekerja keras. Mereka selalu penasaran dengan kehadiran orang baru. Hal ini juga menjadi informasi bagi peneliti ketika pertama kali menginjakkan kaki di Desa Bengkulu bahwa saya harus beradaptasi jika ada masyarakat *kolok* yang

mendekati ketika anda berbincang-bincang dengan masyarakat normal karena mereka selalu ingin tahu anda siapa, dari mana, mau apa. Ini menjadi sebuah hal baru, mengingat kecenderungan orang-orang dengan disabilitas merasa tidak percaya diri akan dirinya. Tampaknya hal ini tidak terjadi di Desa Bengkala. Mereka cenderung membuka diri akan datangnya orang asing di desanya. Ini dilihat dari bagaimana respon mereka ketika kedatangan turis di mana mereka bersikap ramah dan ingin tahu mereka mengenai turis yang datang.

Pertanyaan kedua adalah apakah mereka marah ketika ada turis yang datang ke rumahnya tetapi tidak memberikan apa-apa (seperti uang atau sembako)? 96,2% orang menjawab mereka tidak marah jika itu terjadi. Kebanyakan dari mereka merasa malu jika diberikan uang oleh turis yang berkunjung ke rumahnya. Mereka akan sangat bangga jika menampilkan tari-tarian *kolok* kepada para turis dan mendapatkan hasil dari penampilannya. Sisa 3,8% dari orang memilih sedikit marah jika tidak diberi apa-apa oleh turis. Ia mengaku tidak memperlihatkan kemarahannya kepada turis hanya bergumam dalam dirinya.

Sebagai tambahan, respon masyarakat *kolok* terhadap pengembangan desa wisata sangat positif terlihat dari keinginan masyarakat *kolok* agar lebih banyak lagi turis yang datang berkunjung ke desanya. Seperti respon dari salah satu orang *kolok* yang menyampaikan:

“...inginnya makin banyak turis yang datang ke desa supaya orang-orang *kolok* tidak minta-minta uang lagi dan punya pekerjaan agar orang *kolok* dapat hidup mandiri seperti orang normal lainnya”.

Dapat diambil pemahaman bahwa para orang yang berasal dari masyarakat

kolok memiliki persepsi yang positif terhadap pengembangan desa wisata di Desa Bengkala. Mereka ingin berinteraksi dengan turis yang datang berkunjung dan ingin mereka berkunjung ke rumahnya sambil berbincang-bincang berbagi pengalaman hidup. Hal ini dilakukan guna menghindari masyarakat *kolok* menjadi masyarakat pengemis dan mampu hidup dalam kemandirian meski menyangandisabilitas.

Persepsi Orang *Kolok* mengenai Dampak Ekonomi dari Pariwisata

Dengan hadirnya turis ke desa, apakah dampaknya bagi masyarakat *kolok*? Pertanyaan ini menjadi penting mengingat salah satu tujuan dikembangkannya pariwisata di desa adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Masyarakat *kolok* di Desa Bengkala merupakan masyarakat yang bisa dikatakan tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Mayoritas dari mereka bekerja sebagai buruh harian lepas yang biasanya bekerja memperbaiki jalan, memberi pakan ternak, memanen hasil perkebunan dan sebagainya. Penghasilan yang mereka peroleh dari bekerja sebagai buruh harian lepas tidak menentu, berada pada kisaran Rp 30.000 – Rp 80.000 per hari. Artinya mereka mendapat penghasilan jika mendapatkan pekerjaan.

Mayoritas orang *kolok* merasa dengan adanya turis yang berkunjung ke desa mereka mendapatkan penghasilan tambahan meski hal ini baru dirasakan oleh masyarakat *kolok* yang menjadi penari dan masyarakat *kolok* yang memiliki kemampuan menenun kain untuk souvenir khas desa. Untuk sekali pentas menari, pemerintah desa mematok harga Rp 1.500.000 kepada turis-turis yang datang. Dari hasil itu kemudian dibagi setengah kepada para penari dan setengahnya masuk ke kas desa. Para penari yang notabene adalah masyarakat

kolok akan mendapat bagian sebesar Rp 50.000 hingga Rp 100.000 per orang. Sedangkan pada masyarakat *kolok* yang menenun kain, mereka mendapat penghasilan sebesar Rp 100.000 per hari. Biasanya para penenun kain akan menyelesaikan kain tenunannya selama tiga hari. Selain itu, ada juga masyarakat *kolok* yang menyediakan *homestay* bagi para turis yang ingin merasakan tinggal bersama warga terutama warga yang *kolok*. Biaya yang ditentukan dari desa sebesar Rp 50.000 per malam. Hal tersebut didukung salah satu informan dari orang,

“...ada peningkatan pendapatan semenjak turis-turis datang berkunjung ke desa. Apalagi jika turis-turis ingin melihat penampilan Tari Janger Kolok yang sudah jadi ikon di Desa Bengkulu. Sekali menari kelompok tari akan mendapat Rp 1.500.000. Harga tersebut ditentukan oleh Pak Kanta yang merupakan Ketua Pokdarwis...”.

Penghasilan tambahan tersebut dirasa membantu perekonomian masyarakat *kolok* di Desa Bengkulu meskipun hasilnya belum maksimal. Dengan hadirnya pariwisata di desa, masyarakat *kolok* mendapatkan pilihan baru untuk memperoleh penghasilan di tengah kondisi mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

Secara umum, masyarakat *kolok* masih percaya jika pariwisata di desanya membawa peningkatan pendapatan. Mereka juga percaya, bahwa partisipasi mereka dalam bidang kesenian dan lain-lain menjadi salah satu cara untuk mempromosikan pariwisata di desanya. Tanpa disadari mereka telah menjadi senjata utama dalam mempromosikan pariwisata. Dengan membawa keunikan tersendiri, mereka berkeinginan untuk mendapat kehidupan yang lebih layak dari segi pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

Analisis Partisipasi Komunitas *Kolok* dalam Pengembangan Desa Wisata

a. Partisipasi Masyarakat *Kolok* dalam Proses Pengambilan Keputusan

Masyarakat lokal memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata di desa karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur terpenting dalam menggerakkan kegiatan desa wisata. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari masyarakat lokal (Wearing & McDonald, 2002). Dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat *kolok* belum mampu untuk mengekspresikan keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Kegiatan seperti rapat desa yang dilaksanakan pemerintah desa tampak masih belum menjangkau warga *kolok* untuk dapat ikut serta berpartisipasi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah warga *kolok* yang mengikuti rapat terkait pembahasan pariwisata yang dilakukan pihak desa bersama dengan warga yang normal sebesar 100% tidak pernah ikut atau 26 warga dari 26 responden *kolok* menyatakan tidak pernah mengikuti. Ini disebabkan tidak pernah diundangnya mereka untuk mengikuti rapat yang dimaksud.

Satu-satunya rapat yang sering diikuti warga *kolok* atau yang diterjemahkan sebagai acara “kumpul-kumpul” oleh warga *kolok* adalah sebuah acara “kumpul-kumpul” yang digagas oleh dua orang yakni Pak Kanta selaku tokoh masyarakat yang disegani oleh komunitas *kolok* dan Pak Arpanawa selaku Kepala Desa Bengkulu. Acara kumpul-kumpul ini lebih sering diarahkan untuk mempersiapkan warga *kolok* dalam menerima tamu yang akan datang pada waktu yang telah ditentukan. Biasanya sehari atau dua hari sebelum

tamu datang, acara ini akan dilakukan guna mempersiapkan komunitas *kolok* dalam menyambut tamu. Seperti mempersiapkan penari untuk pementasan Tari *Janger Kolok* sebagai bagian atraksi yang ditawarkan desa wisata, atau memilih beberapa rumah warga *kolok* yang akan dikunjungi guna dilihat bagaimana kehidupannya sehari-hari. Semuanya dilakukan pada acara “kumpul-kumpul” tersebut.

b. Partisipasi Masyarakat *Kolok* dalam Aktivitas Pariwisata

Dalam mengembangkan pariwisata di sebuah perdesaan, komunitas harus diikutsertakan dalam pengembangan pariwisata karena komunitas-komunitas yang telah lama berproses dalam pengembangannya memiliki sikap yang positif pada pariwisata (Beeton, 2006). Hasil dari pemaparan di atas menemukan bahwa partisipasi masyarakat *kolok* sangat tinggi dalam aktivitas pariwisata di desa. Mereka cenderung aktif pada bidang-bidang tertentu yang telah dikuasai cukup lama. Bidang yang dimaksud adalah kesenian tari dan kerajinan tangan, di mana masyarakat *kolok* mampu untuk menjalaninya.



Gambar 2. Para Penari Tari *Janger Kolok* Berfoto dengan Wisatawan

Sumber: Dokumentasi Andi Legawa, 2018

Alasan mengapa mereka mampu berkesenian serta membuat kerajinan tangan, tentu tidak bisa dilepaskan dari proses yang dihadapkan oleh masyarakat *kolok* ketika pertama kali mempelajarinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Kanta,

masyarakat *kolok* memulai belajar menari sejak tahun 1970. Mereka belajar dari seseorang bernama Made Nedeng yang merupakan seniman tari dari Desa Bengkala. Warga *kolok* awalnya belajar Tari *Janger* yang kemudian dirubah disesuaikan dengan kondisi warga *kolok* di mana akhirnya butuh waktu 15 tahun hingga akhirnya mereka mampu tampil pertama kali di muka umum, sehingga tidak aneh masyarakat *kolok* memiliki bakat menari karena telah menjalani proses tersebut dari 1967. Kini terdapat tiga tarian yang biasa ditarikan warga *kolok* jika ada kunjungan tamu, di antaranya Tari *Janger Kolok*, Tari *Jalan Anguci*, dan Tari *Baris Bebek Bingar Bengkala (Babile)*. Berdasarkan data yang berjumlah 26 orang, jumlah *kolok* yang mampu menari terdapat 17 orang. Dengan kata lain, setengah lebih dari total masyarakat *kolok* mampu menari. Sama halnya dengan membuat kerajinan tangan yakni kain tenun. Masyarakat *kolok* diperkenalkan dengan menenun kain melalui KEM pada tahun 2014. Selama proses pelatihan tersebut, sudah ada warga *kolok* yang dianggap mampu menenun kain sendiri. Berdasarkan data orang yang diterima dari 26 orang, seorang yang telah mampu menenun kainnya sendiri. Orang ini merupakan satu-satunya warga *kolok* yang mendapat pelatihan pada awal diberikan pelatihan menenun dari KEM.



Gambar 3. Orang *Kolok* yang sedang Menenun

Sumber: Dokumentasi Andi Legawa, 2018

Dengan jumlah turis yang datang ke desa berkisar 70 – 80 orang per bulan,

jumlah ini masih dalam tahap awal dari dikembangkannya pariwisata di Desa Bengkulu. Dengan jumlah yang masih sedikit ini menjadi kesempatan untuk masyarakat *kolok* mengembangkan potensi yang terdapat pada diri mereka. Tentu bersama masyarakat normal lainnya seperti mengangkat potensi kuliner dalam pengembangan desa wisata guna meningkatkan rasa solidaritas antar masyarakat di Desa Bengkulu.

c. Partisipasi Masyarakat *Kolok* dalam Memanfaatkan Pariwisata

Secara umum literatur menyatakan bahwa tujuan pengembangan pariwisata pada masyarakat perdesaan berfokus pada distribusi manfaat pariwisata untuk masyarakat atau komunitas setempat. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat *kolok* merasakan adanya penghasilan tambahan dari pengembangan desa wisata di wilayahnya. Memang perlu diakui belum seluruh masyarakat *kolok* memperoleh manfaat dari pariwisata di desa. Tentu hal ini dikarenakan beberapa hal. Salah satunya adalah belum semua masyarakat *kolok* memiliki kemampuan ataupun keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata atau dalam hal ini contoh yang realistis adalah belum semua warga *kolok* memiliki kemampuan di bidang kesenian atau kerajinan tangan meski telah ada program pelatihan melalui KEM. Banyak hal yang mempengaruhi hal tersebut seperti umur yang tidak muda lagi, kurang mampu untuk diajak berkomunikasi meski sama-sama menggunakan *basa kolok* dan lain-lainnya. Akan tetapi seluruh warga *kolok* yang memiliki kemampuan di bidang kesenian atau kerajinan tangan memperoleh manfaat dari datangnya turis ke desa. Mereka mampu memperoleh penghasilan tambahan di tengah-tengah kondisi mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Meski hasil dari menari

atau menenun kain berkisar antara Rp 50.000 – Rp 100.000, penghasilan ini dirasa memberikan harapan baru dalam mendapatkan pekerjaan di kemudian hari ketika semakin banyak turis yang berkunjung. Masyarakat *kolok* lebih semangat merubah nasib mereka sendiri guna menjadi masyarakat yang mandiri dan bermanfaat.

d. Tipologi Partisipasi Komunitas *Kolok*

Jika dilihat dari tipologi partisipasi yang ada dalam dunia penelitian, maka level partisipasi masyarakat *kolok* dalam pengembangan desa wisata di Desa Bengkulu termasuk dalam tipe '*participation by colsultation*' milik Pretty's, atau tipe '*consultation*' milik Arnstein atau yang dinilai lebih masuk dalam penjelasan adalah '*Passive Community Participation in the TDP (Passive Participatory Tourism)*' milik Tosun.

Alasan mengapa partisipasi komunitas *kolok* diidentifikasi ke dalam level tersebut adalah seperti yang telah dipaparkan pada paragraf-paragraf sebelumnya terkait partisipasi orang dalam pengembangan desa wisata terlihat bahwa komunitas *kolok* tidak pernah atau jarang memperoleh informasi jika ada rapat yang membahas tentang pariwisata. Mereka cenderung langsung diarahkan ke dalam aktivitas pariwisata yang telah disiapkan pemerintah desa. Hal ini dipertegas oleh Tosun (1999) yang menyebut:

"...partisipasi pengembangan pariwisata yang bersifat pasif dapat melibatkan masyarakat tuan rumah yang hanya mendukung keputusan mengenai masalah pengembangan pariwisata yang dibuat untuk mereka dibandingkan dibuat oleh mereka, atau tuan rumah hanya terlibat dalam pelaksanaan keputusan dimana mereka tidak memiliki suara. Kontribusi tuan rumah untuk

pengembangan pariwisata terbatas pada tugas yang diberikan padanya. Ini bisa merujuk pada semacam partisipasi tuan rumah dalam implementasi atau ratifikasi terhadap keputusan yang telah diambil badan eksternal. Dengan demikian, tuan rumah bukan membuat keputusan, tetapi pengambil keputusan dalam kaitannya terkait pengembangan pariwisata di daerah mereka...”

Dengan mempertimbangkan seluruh alasan berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di Desa Bengkala, penulis menyarankan agar memberikan kesempatan secara luas komunitas *kolok* dalam berpartisipasi pada setiap rapat yang membahas terkait pariwisata.

Meningkatkan perbendaharaan dalam berbahasa isyarat dengan mengajarkan komunitas *kolok* bahasa syarat yang digunakan luas di Indonesia seperti SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia). Isu ini termasuk dalam isu peningkatan kualitas pendidikan bagi komunitas *kolok*. Pemberian pelatihan yang beragam pada komunitas *kolok*, bekerja sama dengan masyarakat normal lainnya di Desa Bengkala dengan bantuan lembaga non profit seperti yang telah dimiliki oleh Desa Bengkala, yakni KEM (PT Pertamina dan FlipMAS).

SIMPULAN

Desa Bengkala yang ditetapkan menjadi salah satu desa wisata menghadirkan keunikan tersendiri dalam upaya menggait turis untuk datang berkunjung ke sana. Keberadaan orang *kolok* yang telah menjadi bagian dari sejarah keberadaan Desa Bengkala, kini menjadi tontonan utama ketika wisatawan berkunjung. Peran orang *kolok* dalam pengembangan pariwisata di desa menjadi hal yang tidak bisa diacuhkan. Kehadiran dan keterlibatan mereka dalam dunia wisata telah menjadi daya tarik utama desa wisata di desa ini. Namun

demikian, bila dilihat dari keterlibatan mereka dalam proses pengembangan desa wisata, mereka masih menjadi obyek dan kurang terlibat dalam keseluruhan proses pengembangan desa wisata. Partisipasi orang *kolok* dalam proses pengambilan keputusan untuk pengembangan desa wisata di Desa Bengkala masih sangat rendah. Mereka tidak atau jarang diikutsertakan dalam rapat-rapat mengenai pengembangan desa wisata di kantor desa. Rapat atau bahasa setempatnya “kumpul-kumpul” bagi mereka (*kolok*) dilakukan ketika ada wisatawan yang akan datang ke desa untuk berkunjung melihat komunitas *kolok*.

Jika dilihat dari tipologi partisipasi yang ada dalam dunia penelitian, maka level partisipasi masyarakat *kolok* dalam proses pengambilan keputusan termasuk dalam tipe ‘*participation by consultation*’ atau tipe ‘*consultation*’ atau yang dinilai lebih masuk dalam penjelasan adalah ‘*Passive Community Participation in the TDP (Passive Participatory Tourism)*’. Partisipasi komunitas *kolok* tidak pernah atau jarang memperoleh informasi jika ada rapat yang membahas tentang pariwisata. Mereka cenderung langsung diarahkan ke dalam aktivitas pariwisata yang telah diprogramkan kepada komunitasnya.

Hal yang berbeda tampak ketika melihat partisipasi orang *kolok* dalam kegiatan pelaksanaan pariwisata. partisipasi masyarakat *kolok* sangat tinggi dalam aktivitas pariwisata di desa. Mereka cenderung aktif pada bidang seni tari dan kerajinan tangan, Terdapat tiga tarian yang biasa ditarikan warga *kolok* jika ada kunjungan tamu yakni Tari *Janger Kolok*, Tari *Jalan Anguci*, dan Tari *Baris Bebek Bingar Bengkala (Babile)*. Selain mereka merasa dihargai dan mendapatkan kesempatan mengekspresikan potensi yang dimiliki, mereka juga mendapatkan penghasilan

yang cukup besar setiap kali mereka pentas. Kondisi tersebut menjadikan mereka telah tumbuh menjadi kelompok masyarakat yang mandiri secara ekonomi dan memberi manfaat bagi orang banyak. Mereka justru telah menjadi penopang utama pengembangan dan keberlangsungan pariwisata di Desa Bengkulu.

REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H. S. (2011). Pariwisata di Desa Brayut dan Respon Ekonominya: Studi Kasus Desa Brayut di Sleman Yogyakarta. *Patrawidya*, 12(4), 635- 650.
- Ahimsa-Putra. H.S., Sujito, A., & Trisnadi, W. (2000). *Pengembangan Model Pariwisata Pedesaan Sebagai Alternatif Pembangunan Berkelanjutan*. Puspar-UGM Yogyakarta.
- Barker, C. (2000). *Culture Studies, Theory and Practice*. Sage Publications.
- Beeton, S. (2006). *Community Development through Tourism*. Landlinks Press.
- Mikkelsen, B. (2006). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mill, R., & Morrison, A. (1985). *The Tourist System*. Prentice Hall International.
- Milles, M.B., & Hubberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Tjetjep Rohidi & Mulyarto (Penerjemah). UI Percetakan.
- Rojek, C. (1997). *Indexing, Dragging and the Social Construction of Tourist Sights*. In *Touring Cultures: Transformations of Travel and Theory*. Routledge.
- Surat Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/405/HK/2017 tentang Desa Wisata Kabupaten Buleleng.
- Tosun, C. (1999). Toward Typology of Community Participation in the Tourism Development Process. *Andtolla: An International Journal of Tourism and Hospitality Research*, 10(2), 113-134. <https://doi.org/10.1080/13032917.1999.9686975>
- Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- Watson, G.L., & Kopachevsky, J.P. (1994). *Interpretation of Tourism as Commodity*. *Annals of Tourism Research*.
- Wearing, S., & McDonald, M. (2002). The Development of Community-based Tourism: Re-Thinking the Relationship between Tour Operators and Development Agents as Intermediaries in Rural and Isolated Area Communities. *Journal of Sustainable Tourism*, 10(3), 191-206. <https://doi.org/10.1080/09669580208667162>